

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan mengemukakan pendapat dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menyatakan bahwa “Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMALB/Paket C pada poin ke -18 adalah berkomunikasi lisan dan tulisan secara aktif dan santun.”¹

Kemampuan mengemukakan pendapat siswa merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Mengemukakan pendapat ialah kegiatan menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Novianawati berpendapat bahwa “kemampuan mengemukakan pendapat dapat diasah atau dilatih bagaimana cara atau sikap sebelum dan sesudah menyampaikan pendapatnya,

¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No, 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://sumsel.bpk.go.id/%3Fp%3D1535&ved=2ahUKEwiZ8P2ax7vxAhXW73MBHcWmBgMQFjAMegQIExAC&usq=AOvVaw3vhZLE24BRA-zylI7gs-gM&cshid=1624925681115> diakses pada: 06-12-2020.

maupun keberanian dalam menyampaikan pendapatnya sendiri.”²

Siswa memilih pasif dan enggan mengemukakan pendapatnya dihadapan guru dan teman-teman sekelasnya di sekolah secara langsung dan lugas, padahal, pada nyatanya terdapat hal yang tidak dipahami atau tidak disetujuinya saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang belum mampu mengemukakan pendapat melalui pertanyaan, sanggahan atau klarifikasi di kelas dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

W.S Winkel menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai atau pemahaman dengan cara melakukan sintesis terhadap berbagai informasi yang berbeda.³

Al-Quran sebagai rujukan utama juga menyebutkan tentang mengemukakan pendapat dalam Q.S. Asy-Syura 42/38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

²Rafika Siregar, “Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model *Time Token* Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar”, *skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2018, h. 3.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.unja.ac.id/3771/&ved=2ahUKEwi5xJfjv7rxAhVQaCsKHQWzCb0QFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw1uLjAAHkHrJIFzpX_Y9N6U diakses pada: 26-01-2021.

³Hunaepi, dkk., *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*, (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2014), h. 5. <https://id.id1lib.org/book/11521982/3bc972> diakses pada: 11-07-2022.

Ayat di atas menyebutkan dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara musyawarah atau saling bertukar pendapat. Islam memberikan toleransi akan kebebasan berpendapat dalam ruang lingkup perkara dunia. Hal ini menjadi rujukan dalam pembelajaran yang mengharuskan komunikasi dua arah, yaitu antara guru-siswa haruslah sama-sama terlibat komunikasi.

Komunikasi antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Komunikasi lisan menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu proses penyusunan pikiran dan juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.⁴

Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas diantaranya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya seperti kepercayaan diri, keberanian, perbendaharaan kosakata yang disampaikan dan kelugasan saat penyampaian pendapat. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya seperti dukungan orang disekitar atau lingkungan sosial seperti dukungan dari guru dan teman sekelas. Kedua faktor di atas berperan penting dalam memengaruhi kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapatnya di kelas.

⁴Mia Aulia, Suwatno & Budi Santoso, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode *Storytelling*" dalam *Jurnal Manajerial* Vol. 3 No. 4 Januari, 2018, <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial> diakses pada: 28-06-2021.

Faktor internal berperan sebagai penunjang kualitas dalam menyampaikan pendapatnya, siswa yang percaya diri akan lebih lugas dalam penyampaiannya dengan gestur tubuh yang rileks. Begitupun dukungan orang-orang dan lingkungan disekitar menjadi poin tambahan untuk meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan pendapat, karena siswa akan bersemangat apabila pendapatnya di dengarkan dan mendapat apresiasi.

Menurut Skinner dalam teori *belajar perilaku operan*, perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement*) maka perilaku tersebut cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensi perilaku tersebut berupa hukuman atau *punishment* maka perilaku akan dikurangi ataupun dihilangkan.⁵

Dari prinsip *belajar perilaku operan* dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya terjadi atau dipertahankan karena memperoleh *punishment* dari lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari yang mengungkapkan bahwa konseling kelompok teknik reinforcement positive berpengaruh terhadap pengurangan sikap pesimis siswa. Pesimis berhubungan dengan cara berpikir individu dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga

⁵Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), h. 93.

pesimis berhubungan erat dengan cara pandang individu terhadap suatu masalah/peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupnya.⁶

Sama halnya dengan yang terjadi pada siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya. Ketika siswa mengemukakan pendapat lalu setelahnya ditertawakan karena sesuatu dan lain hal oleh teman di kelasnya sehingga membuat ia malu dan jera untuk mengemukakan pendapatnya dikemudian hari.

Fenomena perbedaan etnis juga mempengaruhi kemauan siswa untuk menyampaikan pendapat. Siswa dengan etnis minoritas lebih memilih diam dari pada menyuarakan pendapatnya, hal ini di karenakan siswa merasa malu dan takut terhadap konsekuensi yang diterimanya setelah ia menyampaikan pendapat. Siswa minoritas merasa malu karena perbedaan logat pembawaan dari budayanya masih melekat ketika ia menyampaikan pendapat sehingga dapat menjadi bahan ejekan dari teman-teman di kelasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang pernah terjadi ketika siswa mengemukakan pendapat dan mendapatkan *punishment* dari lingkungannya, hal ini berpengaruh terhadap cara pandangnya untuk masa

⁶Dwi Indah Permatasari, "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Reinforcement *Positive* Terhadap Sikap Pesimis Siswa", *Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2018, h. 2.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprintslib.ummg1.ac.id/193/1/13.0301.0034%20%20%20BAB%20I%20%20BAB%20II%20%20BAB%20III%20%20BAB%20V%20%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf&ved=2ahUKEwikru7JwrrxAhXh63MBHcexA9YQFjAAegOIBBAC&usg=AOvVaw0YS4e3F4iu0m3Z7gStGf_h diakses pada: 21-04-2021.

depan atau dikemudian hari, oleh karena itu diperlukan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Konseling kelompok menurut Gazda (1989), *Group counseling is a dynamic interpersonal process focusing on conscious thought and behavior and involving the therapy functions of permissiveness, orientation to reality, catharsis, and mutual trust, caring, understanding, acceptance and support. The therapy functions are created and nurtured in small group through the sharing of personal concerns with one's peer and the counselor.*⁷

Menurut Prayitno dan Erman Amti, dalam layanan kelompok, interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak didapat dalam konseling individu, dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sesuai dengan kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara maksimal.⁸

Teknik *positive reinforcement* adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulang, meningkat dan menetap di masa mendatang.⁹ Pemberian penguatan yang menyenangkan diberikan kepada siswa setelah perilaku yang diinginkan muncul yaitu setelah siswa selesai

⁷Latipun, *Psikologi Konseling*.....h. 128.

⁸Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 307.

⁹Mulawarman, dkk, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2019), h. 125.

mengemukakan pendapatnya maka siswa akan diberikan *reward* dan apresiasi berupa pujian, senyuman dan lain sebagainya.

Konseling kelompok sebagai wadah untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung, percaya, dan menerima sesama anggota konseling, dengan mengasah kemampuan mengemukakan pendapat yang dilatih dalam kelompok konseling melalui berbagi pengalaman dan menceritakan permasalahan untuk mendapatkan sebuah solusi.

Melalui konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* siswa dapat saling berkomunikasi menceritakan permasalahannya, berdiskusi, mendapatkan penguatan (*positive reinforcement*) serta menemukan solusi dari permasalahannya. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, siswa akan membahas topik pribadi seputar masalah belajar, kepercayaan diri dan pengembangan diri dengan mengutarakan permasalahannya secara langsung di depan anggota kelompok konseling sebagai latihan komunikasi agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Selaras dengan permasalahan kemampuan mengemukakan pendapat siswa, dari hasil studi awal melalui wawancara bersama guru BK di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya bahwa terdapat siswa yang mengalami masalah mengemukakan pendapat di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang ingin penulis teliti dengan judul "*Efektivitas Konselling Kelompok*

dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian dan meluasnya pembahasan maka perlu dilakukan pembatasan masalah sesuai dengan definisi dibawah ini:

1. Efektivitas Konseling Kelompok

Efektivitas konseling kelompok yaitu pengukuran tingkat keefektifan atau adanya efek dari layanan konseling kelompok yang diukur berdasarkan analisis statistik parametrik dengan menggunakan Uji *Paired T Test*. Konseling kelompok merupakan pemberian konseling oleh konselor kepada konseli melalui kegiatan kelompok dengan bersama-sama mencegah, mengentaskan dan mendapatkan solusi permasalahan yang dialami. Salah satu tujuan konseling kelompok yaitu untuk mengembangkan pribadi siswa seperti kemampuan berkomunikasi dan bersosial.

Konseling kelompok yang dimaksud dalam penelitian adalah sebagai *treatmen* melalui dinamika kelompok dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapatnya didalam kelas melalui 5

tahap konseling kelompok, yaitu tahap: sebelum kelompok, Permulaan, transisi, kerja dan tahap pengakhiran.

2. Teknik *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement dalam penelitian ini adalah pemberian penguatan untuk memunculkan atau mempertahankan perilaku yang meningkat dari siswa dalam kemampuannya untuk mengemukakan pendapat. Konselor bersama anggota kelompok akan bersama-sama merumuskan target perilaku yang ingin dicapai.

Teknik *Positive Reinforcement* dalam penelitian ini menggunakan pemberian *reward* dan *social reinforcer*, yaitu penguatan yang diberikan berupa: senyuman, pujian, dan apresiasi kepada konseli setelah perilaku yang diinginkan muncul.

3. Kemampuan mengemukakan Pendapat

Kemampuan mengemukakan pendapat dalam penelitian ini difokuskan agar siswa dapat meningkatkan mengemukakan pendapatnya secara formal berdasarkan indikator kemampuan mengemukakan pendapat sebagai berikut: 1) berani tampil untuk mengemukakan ide atau gagasan, 2) bertanya dan menjawab ketika pembelajaran, 3) dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik dan 4) dapat berpendapat dengan jelas dan runtut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seberapa efektif koseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya”.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan mengemukakan pendapat siswa di dalam kelas merupakan permasalahan yang harus diantisipasi, karena dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan

Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya”

2. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya belum pernah menggunakan teknik *positive reinforcement* sebagai *treatment* dalam mengentaskan masalah siswa. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui dan membuktikan secara ilmiah keefektifan teknik *positive reinforcement* yang digunakan dalam mengentaskan masalah kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua bagian berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi konselor sekolah dan guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas serta dapat menjadi rujukan teori yang berkaitan dengan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di dalam kelas.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai rujukan pemberian layanan dengan konsep serupa untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di kelas.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Untuk menambah khazanah keilmuan kepastakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, kepastakaan UIN Antasari Banjarmasin dan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi berikutnya untuk penelitian yang serupa.

d. Bagi Penulis

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan serta pengalaman terkait bimbingan konseling di lokasi penelitian dan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di kelas.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah penelitian relevan yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum diteliti oleh peneliti lain. Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Bayu Saputra, Pudji Hartuti, Arsyadani Mishbahuddin, 2017, dalam jurnal ilmiah *Bimbingan dan Konseling* dengan judul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Di Kota Bengkulu” hasil yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. hal ini ditunjukkan dari hasil uji perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan uji z yang hasilnya $z = -2.805$ jadi $p > 0,5$ maka H_0 diterima.¹⁰ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pada penggunaan teknik *reinforcement*, perbedaannya yaitu dalam jurnal diatas menggunakan layanan bimbingan

¹⁰Bayu Saputra, (Ed.), “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA di Kota Bengkulu”, dalam *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu*, , Vol.1, No. 1 2017, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/article/download/3984/2218&ved=2ahUKEwiA_vbU--4AhXB0nMBHRqDDZcQFnoECAkQ&usg=AOvVawqZNactFOU_YIBh4298Gm diakses pada: 24-11-2020.

kelompok sedangkan dalam penulis disini menggunakan layanan konseling kelompok.

2. Dwi Indah Permatasari, 2018, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement Positive* Terhadap Sikap Pesimis Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik *reinforcement positive* berpengaruh terhadap pengurangan sikap pesimis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor posttest yang lebih rendah dibandingkan skor *pretest*.¹¹ Persamaannya dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama menggunakan dinamika konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat dari masing-masing penelitian, di sisini penulis menggunakan kemampuan mengemukakan pendapat sebagai variabel terikat.
3. Nurul Azizah, 2019, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Efektivitas Teknik *Reinforcement* dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru” dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik

¹¹Dwi Indah Permatasari, “Pengaruh Konseling.....”, h. 67.

reinforcement dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai output “Test Statistics” diketahui Asymp Sig (2-Tailed) bernilai 0,008, karena 0,008 lebih kecil dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.¹² Adapun persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan teknik *Reinforcement* dan menggunakan dinamika konseling kelompok, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel terikatnya. Judul yang akan saya teliti yaitu “Efektivitas Konselling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positive* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Dikelas Di SMAN 2 Murung Puruk Cahu”

4. Putri Ayu Ambarwati, 2019, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak *Broken Home* Di Desa Semambung Sidoarjo” penelitian dengan jenis kualitatif ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *reinforcement* positif dikatakan berhasil untuk meningkatkan minat belajar

¹²Nurul Azizah, “Efektivitas Teknik Reinforcement Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019, h. 102. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uin-suska.ac.id/21619/&ved=2ahUKEwiHjtv54LvxAhUIqksFHf--CLwQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw2YFHRZDxZIB4L7G4D3fYE2> diakses pada: 22-12-2020.

seorang anak *broken home* di Semambung Sidoarjo.¹³ Persamaannya dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada penggunaan teknik *reinforcement positive*, adapun perbedaannya ialah saudari Putri menggunakan pendekatan Bimbingan konseling Islami dalam pelaksanaan penelitiannya sedangkan penulis disini menggunakan konseling kelompok.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atas masalah yang secara teoritis atau jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya melalui fakta- fakta Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisa statistik.¹⁴ Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah:

Ha: Layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Puruk Cahu.

Untuk menguji hipotesis ini penulis menggunakan analisis berdasarkan nilai uji *Paired T Test* dengan ketentuan jika hasil $\text{Sig.}(p) > 0,05$ (α) maka H_0

¹³Putri Ayu Ambarwati, "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak *Broken Home* di Desa Semambung Sidoarjo", *Skripsi*; Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 83. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/34683/3/Putri%20Ayu%2520Ambarwati_B93215078.pdf&ved=2ahUKEwiChML54bvxAhVEaCsKHcwwA3EQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw1AOLu-0sC1Di6CogNR-fB9 diakses pada: 18-11-2020.

¹⁴Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himawanto. *Statistik Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 47.

diterima dan H_a ditolak, tetapi jika nilai $\text{Sig. (p)} < 0.05$ (α) maka H_a diterima dan H_o ditolak.

I. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori terdiri dari konseling kelompok, teknik *positive Reinforcement*, dan kemampuan mengemukakan pendapat.

Bab III berisi metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan yang terdiri dari data pelaksanaan penelitian, dan data hasil analisis.

Bab V penutup terdiri dari simpulan dan saran.